



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah luar biasa sebagai suatu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang mempunyai tugas pokok, yaitu membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keluarbiasaannya. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan kemampuannya secara optimal sesuai derajat ketunaannya.

Kelas persiapan bagi anak merupakan situasi yang baru baginya. Pembiasaan mulai diterapkan dengan disiplin walaupun tidak ketat dan anak bersosialisasi bukan dengan kakak atau ibunya akan tetapi orang lain. Kemampuan mengendalikan diri memungkinkan anak dapat memahami dan menghayati tingkah laku mana yang dapat diterima oleh masyarakat. Memungkinkan anak menyadari bahwa dirinya dapat mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri juga terhadap orang lain. Anak menjadi rewel dan nangis di dalam kelas apabila keinginannya tidak dipenuhi, terlebih apabila anak ingin agar orang yang menemaninya (orangtua) berada di dalam kelas duduk bersamanya dan hal ini yang menyebabkan suatu pengajaran menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) telah dimasukkan ke dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk siswa tunarungu sejak tahun 1984 sebagai program khusus yang wajib diikuti oleh peserta didik dari taman kanak-kanak luar biasa

sampai dengan sekolah menengah pertama luar biasa. Bahkan jika ada sekolah tunarungu yang telah menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini, BPBI harus segera dilaksanakan sedini mungkin juga.

Dengan mengikuti program khusus BPBI secara intensif, terprogram dan berkesinambungan, siswa tunarungu yang tergolong berat dan totalpun akan mampu berbicara secara berirama. Hal ini penting sekali sebab irama bahasa akan menunjang daya ingatan anak, selanjutnya daya ingatan akan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan bahasanya dan akhirnya kompetensi berbahasa siswa akan membantu pula dalam memperoleh pengetahuan umum lainnya. manfaat dari program khusus BPBI terutama mutu komunikasi dan bahasa siswa tunarungu.

Menurut Somantri (2007 : 95) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang nantinya akan dipergunakan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Masalah utama ketunarunguan adalah adanya gangguan atau hambatan dalam kemampuan mendengar sehingga memiliki keterbatasan dalam kemampuan penguasaan

bahasa. Anak tunarungu tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya karena ia mengalami gangguan pada organ pendengarannya, sehingga ia hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya dengan melihat gerak bibir (*speech reading*).

Masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu, maupun arti komunikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tunarungu. Selain itu komunikasi yang diberikan baik oleh guru maupun orang lain sangat penting yang akan menjadikan suatu pembiasaan terhadap anak. (Sadjah, E. 1995: 3).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu cenderung hanya ingin berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu. Bahkan dengan gurunya sendiri anak sulit untuk mengeluarkan suara atau kata-kata. Dalam waktu-waktu tertentu anak dapat bertahan dalam latihan artikulasi dengan satu guru yang disenanginya, tetapi anak menjadi sulit dikendalikan semenjak pergantian guru bahkan jarang masuk ke sekolah. Pembiasaan yang diberikan baik dari lingkungan sekolah maupun dari keluarga membawa pengaruh yang cukup besar terhadap anak. Dalam hal ini bantuan serta kerjasama dari orangtua dalam melaksanakan perbaikan dan latihan artikulasi sangat diperlukan karena tanpa bantuan, dukungan serta kerjasama dari orangtua, guru akan banyak mengalami kesulitan. Hasil latihan dan perbaikan yang dilakukan disekolah jika tidak digunakan atau dibina di rumah akan sulit terlihat hasilnya.



Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya terletak pada kemampuannya, yaitu kemampuan berbicara. Bicara merupakan kemampuan yang bersifat individual, artinya tidak ada dua orang yang bicaranya sama. Apakah itu nadanya ataupun bentuk artikulasinya. Hal ini tidak mengherankan karena tidak ada dua orang atau lebih yang memiliki anatomi alat-alat bicara dengan ukuran sama. Namun, keadaan itu tetap tidak mempengaruhi komunikasi karena secara fonologi tidak menjadi masalah. Di dalam bicara terdapat-aspek-aspek yang khas yang tidak terdapat pada cara pengungkap bahasa lainnya seperti pada tulisan ataupun isyarat. Aspek-aspek itu adalah suara, artikulasi, dan intonasi atau irama.

Bicara merupakan suatu proses untuk mengeluarkan suara dengan memfungsikan alat-alat artikulasi (organ-organ bicara) sehingga terjadi mekanisme bicara. Sedangkan anak tunarungu tidak atau kurang memfungsikan alat bicaranya oleh karena kurang atau tidak terlatih. Artinya kurang distimulasi untuk mampu mempola ucapannya secara lisan. Dibiarkannya anak terlalu lama tidak menggunakan alat bicaranya mereka cenderung melekat dengan bahasa isyaratnya, yang kemudian pula menyebabkan alat bicara tidak lentur atau kaku. Akibatnya menjadi kekakuan dalam melakukan komunikasi secara verbal baik bagi dirinya maupun dengan orang lain.

Latihan artikulasi dapat dirancang untuk setiap anak secara individu dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Tetapi pelaksanaan latihan artikulasi sering dilakukan di dalam kelas bersama guru kelas persiapan secara klasikal. Dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda maka timbul suatu permasalahan dalam proses latihan artikulasi. Oleh karena itu setiap siswa ingin mendapatkan pelayanan secara

optimal. Salah satu masalah yang terdapat pada anak adalah sulit untuk mengeluarkan kata-kata dan anak hanya dapat meniru apa yang telah disampaikan oleh guru. Di samping itu pada saat anak berbicara kedengaran terputus-putus yaitu pengurangan ucapan suku kata biasanya pengurangan suku kata awal dan tengah dan pola suaranya tidak benar sebab anak tidak mampu mengontrol alat suaranya apakah ucapannya betul atau salah dalam mengucapkan kata yang dimaksud.

Pelaksanaan latihan artikulasi jarang dilakukan di ruangan khusus artikulasi, hanya sesekali anak dibawa ke ruangan tersebut. Kondisi di ruangan artikulasi yang ramai menyebabkan anak sulit untuk berkonsentrasi terhadap materi yang diberikan. Di samping itu sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam latihan artikulasi akan menghambat pada saat proses pengajaran berlangsung.

Anak tunarungu mempunyai hambatan dalam berbicara, yang dikarenakan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Hal itu menyebabkan anak tunarungu diduga mempunyai kekakuan pada organ artikulasinya, sehingga bunyi yang dihasilkan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dengan demikian untuk membantu mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa, maka anak tunarungu perlu mendapatkan latihan artikulasi, karena latihan artikulasi merupakan kegiatan inti guna melatih pembentukan bunyi bahasanya. Pada dasarnya anak tunarungu pun mempunyai potensi untuk dapat berbicara dan berkomunikasi secara lisan. Dengan keadaan yang demikian, latihan artikulasi pada anak tunarungu dapat dioptimalkan sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan SLB Negeri B Garut, sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul: **“Pelaksanaan Latihan Artikulasi Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri B Garut”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tertuju kepada “Bagaimana pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan SLB Negeri B Garut?”

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut di atas dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pedoman yang digunakan guru dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan?
4. Bagaimana kerjasama guru dan orangtua dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan SLB Negeri B Garut.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- 1) Untuk mengetahui pedoman yang digunakan guru dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan.
- 2) Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan.
- 3) Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan.
- 4) Untuk mengetahui kerjasama guru dan orangtua dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Menambah wawasan keilmuan peneliti, khususnya tentang pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan SLBN-B Garut.
- b. Memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang menangani anak-anak tunarungu dalam proses pengajaran yang lebih baik dan terencana.

- c. Memberi masukan untuk sekolah kearah pelaksanaan latihan artikulasi yang lebih baik, efektif dan efisien.
- d. Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

E. DEFINISI KONSEP

Definisi konsep yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang "PELAKSANAAN LATIHAN ARTIKULASI PADA ANAK TUNARUNGU DI KELAS PERSIAPAN SLB NEGERI B GARUT"

Peranan bicara dan bahasa bagi kehidupan manusia sehari-hari adalah sangat penting, sebagai manusia tidak begitu banyak berpikir bagaimana manusia dapat berbicara dan berbahasa yang baik. Dalam hal ini bicara dan bahasa pada manusia sudah berjalan secara kodrati dan berdasarkan pada proses belajar dari lingkungan dimana mereka berada.

"*Artikulasi atau Articulate*" terjemahan kamus diartikan sebagai hasil bunyi dari proses gerakan alat ucap manusia. Kaitannya dalam latihan ucapan diartikan sebagai upaya alat bicara dalam pengucapan/mengujarkan kata-kata menjadi jelas pola ucapannya. Bagaimana bentuknya pengucapan yang jelas oleh alat perangkat bicara sesuai dengan pola standar bunyi bahasa yang diinginkan sehingga pola-pola itu dapat dipahami oleh orang lain. Pola standar yang dimaksud adalah bentuk pengucapan sesuai aturan Linguistik dalam pembentukan bunyi bahasa terjadi oleh mekanisme dan kerja perangkat alat bicara sebagai artikulasi dan titik sentuh artikulasi dalam menghasilkan pola suara atau bunyi tertentu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kehilangan daya dengar yang diakibatkan oleh rusaknya organ pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga mengalami hambatan dalam berbahasa ataupun berkomunikasi.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Permanarian, S. dan Hernawati, T. (1995 : 27), bahwa:

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak pada kehidupannya secara kompleks.

Dampak terhadap kehidupannya secara kompleks mengandung arti bahwa akibat ketunarunguan maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan intelegensi, emosi, dan sosial. Sedangkan tunarungu secara pedagogis adalah kekurangan atau kehilangan fungsi pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan khusus.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengungkap peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan dokumentasi tentang pembelajaran artikulasi. Dengan demikian pada penelitian ini alat utama bagi pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara terhadap responden, yaitu kepala sekolah, guru, orangtua, dan anak untuk permasalahan pedoman yang digunakan guru dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan, strategi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan, dan kerjasama guru dan orangtua dalam pelaksanaan latihan artikulasi pada anak tunarungu di kelas persiapan.
- b. Mengobservasi kegiatan belajar mengajar, khususnya di kelas persiapan dalam pelaksanaan latihan artikulasi.

- c. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen tertulis yang dikeluarkan oleh lembaga atau pihak sekolah, sebagai informasi atau sumber data. Dan juga berupa foto serta video pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai pelengkap.

3. Tempat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis mengambil lokasi di SLB Negeri B Garut. Yang beralamat di Jalan Rumah Sakit Umum No.62 Garut, dan mengambil penelitian khusus untuk kelas persiapan (TKLB).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analytical induction*, artinya bahwa setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis langsung secara kritis kemudian ditafsirkan secara berhati-hati dan pada akhirnya ditarik kesimpulan secara bertahap sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah melalui teknik triangulasi dengan sumber. Artinya peneliti membandingkan data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumen.